



Interpretasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Strukturalisme Pada Mahasiswa Abad 21

Nazala Wahda Izzati¹, Nofi Arum Aqilla², Novi Aghata Nur Khamalia³,
Arbaiyah Yusuf⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Received: 13 Juli 2023

Revised: 25 Juli 2023

Accepted: 29 Juli 2023

This article discusses the understanding of the learning theory from the perspective of structuralist psychology in 21st-century students. Structuralism emphasizes the analysis of elements of thought and the relationships between these elements. In the context of learning, material is broken down into smaller elements and understanding the relationships between these elements is crucial. Self-awareness and introspection play a role in adapting learning approaches. The analysis of consciousness and subjective experiences influences learning strategies. Understanding this theory is important for optimizing students' learning potential and enhancing their achievements and personal development in the modern era.

Keywords: *Learning Theory, Structuralist Psychology, 21st-Century Student.*

(*) Corresponding Author: noviaghata47@gmail.com

How to Cite: Izzati N W, Aqilla N A, Khamalia N A N, & Yusuf A. (2023). Interpretasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Strukturalisme Pada Mahasiswa Abad 21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8216243>

INTRODUCTION

Pendidikan pada abad 21 telah mengalami transformasi yang signifikan dengan kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi. Mahasiswa abad 21 dihadapkan pada tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses belajar dan perkembangan pribadi mereka (Ardik Ardianto, Elisa Setyaningsih, and Agus Soegoto 2020). Dalam konteks ini, pemahaman teori belajar dalam perspektif psikologi strukturalisme dapat menjadi landasan yang berharga untuk memahami bagaimana mahasiswa abad 21 belajar dan berkembang.

Psikologi strukturalisme, sebagai pendekatan dalam pemahaman proses belajar, menekankan pentingnya analisis struktur mental individu. Teori ini mengajarkan kita bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman dan struktur pikiran mereka. Dalam konteks mahasiswa abad 21, pemahaman ini menjadi semakin relevan karena kemajuan teknologi telah mengubah cara mereka mengakses informasi, berinteraksi, dan belajar (Ratih Asmarani and Novia Dwi Rahmawati 2018).

Pendidikan tinggi abad 21 menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, kolaborasi, dan adaptabilitas (Dewi Puapita Putri and Erni Susanti 2019). Dalam pemahaman teori belajar perspektif psikologi strukturalisme, mahasiswa dipandang sebagai individu yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan membangun struktur mental mereka melalui interaksi dengan lingkungan pembelajaran (Ratna Setyaningsih and Dian Fajarwati 2018). Mahasiswa tidak lagi hanya menjadi penerima pasif

informasi, tetapi mereka terlibat dalam proses belajar yang berarti dan berarti untuk perkembangan pribadi mereka.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi pemahaman teori belajar perspektif psikologi strukturalisme dalam konteks mahasiswa abad 21. Kami akan melihat bagaimana konsep struktur mental dan pengalaman belajar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi saat ini.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang teori belajar perspektif psikologi strukturalisme dalam konteks mahasiswa abad 21, pendidik dan pembimbing dapat merancang pendekatan pembelajaran yang relevan, memotivasi, dan efektif. Mahasiswa dapat diarahkan untuk menjadi pelaku aktif dalam proses belajar mereka sendiri, mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman dan menjadi individu yang adaptif dan sukses dalam lingkungan yang terus berubah.

METHODS

Artikel ini dibuat menggunakan metode literatur review, dimana mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diambil, kemudian dijabarkan dan ditelaah secara mendalam suatu temuan tersebut menjadi salah satu contoh untuk penelitian. Pengumpulan bahan dari sumber-sumber yang kuat dan terpercaya seperti jurnal dan buku, dijadikan landasan yang kuat dalam pembahasan maupun landasan teori (Windy Andriani 2021). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Penelitian SLR dilakukan untuk berbagai alasan, di antaranya adalah identifikasi, penilaian, evaluasi, dan kesimpulan dari semua penelitian yang tersedia tentang kejadian terkini yang menarik dan pengajuan topik penelitian yang relevan. penelitian dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah jurnal, membuat sejumlah kesimpulan, kemudian menyelidikinya secara menyeluruh untuk mendapatkan hasil akhir yang memuaskan dan sesuai dengan harapan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

The need analysis is an important aspect of development research. Analysis of needs is done through interviews with education and learning experts, including Prof. Zulkardi (Sriwijaya Mathematics Education Expert), Prof. Sumaryoto (Rector of Indraprasta PGRI University), Prof. Supardi U.S. (Chief of General Officer of PGRI), Prof. Muljani A. Nurhadi (graduate lecturer of Indraprasta PGRI University), Dr. Rully Charitas Indra Prahmana (lecturer at Ahmad Dahlan University), and Dr. Somakin (Sriwijaya University lecturer). Expert information is gathered in order to establish general and specialized instructional objectives, training key concepts for teachers, materials that must be provided, and provisions on the trainees' criteria. Furthermore, everything generated in this study is based on a needs analysis in order to create a comprehensive and transparent guide. General instructional objectives, distinctive instructional objectives, and training material distribution are the findings of

additional investigation. The following are significant results as a consequence of the expert needs analysis:

1. Teachers' demands in generating learning innovations are met through training activities.
2. Training approaches should be case-based and based on the experiences of each teacher in the classroom.
3. Trainees should be chosen based on specific qualities that support the use of technology, such as familiarity with computers, the Internet, and MS Word.
4. Participants should be gathered and research should be done in a collaborative manner.
5. The objective is to show real-life examples of published research articles so that implementers can get access to qualified scientific journals.
6. This training activity must provide an actual product that the learners can feel immediately, and
7. The following topics should be covered in this training: a) research concept, b) problem identification, c) search theory, d) instrument design, e) data analysis of research findings, and f) scientific paper design.

Teori Belajar

Para ilmuwan psikologi telah banyak melakukan penelitian atau pengkajian tentang teori-teori belajar. Mereka merasa teori-teori tersebut masih mendapat kritikan dan memiliki kelemahan. Oleh Karena itu para ilmuwan mulai mengembangkan teori-teori belajar yang terbaru untuk kembali memperbaiki pendidikan umat manusia (Etty Ratnawati 2016).

Belajar menjadi salah satu kegiatan pokok para manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini karena dengan belajar manusia mendapatkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, mengolah sesuatu bahan mentah yang ada di bumi, dan beradaptasi maupun bersosialisasi dengan lingkungannya (Moh. Uzer Usman and Llis Setiyawan 1993).

Belajar bukan hanya sekadar kegiatan pemetaan ilmu pengetahuan namun belajar juga menjadi suatu tahap dimana individu dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk tujuan yang positif. Menurut Winataputra kegiatan belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisialisasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik (Winatra Putra et al. 2008).

Sedangkan menurut Aqib, beliau menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan terstruktur yang diterapkan oleh guru dengan tujuan membangun kegiatan belajar secara efektif dan efisien yang diawali dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi (Zainal Aqib 2013). Syaiful Bahri Djamarah juga mengemukakan beberapa pendapatnya tentang teori belajar seperti : (Syaiful Bahri Djamarah 2008)

1. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Para ahli berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki sebuah daya yang telah ada atau tersedia. Manusia dapat melatih daya seperti mengenal, mengingat, fantasi, berpikir, sehingga ketajamannya semakin meningkat. Dampak dari teori ini ilmu yang diserap oleh otak hanyalah sekadar hafalan belaka. Namun teori ini biasanya diterapkan pada metode menghafal angka, dalil, rumus dan kata-kata asing.

2. Teori tanggapan

Teori ini bertolak belakang dengan teori belajar jiwa daya. Tokoh pencetus teori ini adalah Herbart. Beliau mengatakan bahwa teori belajar yang berlandaskan jiwa daya dirasa tidak ilmiah sehingga Herbart mengemukakan alas teorinya, yakni karena beliau berpikir bahwa unsur jiwa paling sederhana adalah tanggapan. Sehingga menurut Herbart belajar adalah kegiatan dimana kita membuat tanggapan sebanyak-banyaknya.

3. Teori Belajar dari R. Gagne

Teori ini memaparkan dua pengertian dalam masalah belajar. Pertama Gagne mengartikan belajar sebagai suatu kegiatan untuk mendapatkan kebiasaan, pengetahuan, kebiasaan maupun tingkah laku. Kedua Gagne mendefinisikan belajar sebagai jalan mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan yang di dapat dari instruksi. Teori ini juga memaparkan bahwa sesuatu yang di pelajari oleh manusia dibagi menjadi lima atau juga disebut dengan *the domains of learning*. Ke-lima hal tersebut adalah kemampuan motoris, kemampuan intelektual, kemampuan verbal, kemampuan kognitif dan yang terakhir adalah sikap.

Teori belajar juga memiliki beberapa karakteristik seperti teori belajar behavior, kognitif, humanistic, sibermetik, dan juga strukturalisme (Hamzah B. Uno 2011). Sesuai dengan judul kita maka kita akan membahas tentang teori belajar prespektif psikologi strukturalisme. Teori belajar prespektif psikologi strukturalisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada pentingnya struktur dalam tahap belajar maupun perkembangan individu. Yang dimaksud dengan struktur disini adalah tentang bagaimana individu dapat mengelola skala prioritas dan mengorganisir serta menginterpretasikan pengan mereka.

Tokoh terkenal dalam psikologi strukturalisme yakni adalah Jean Piaget berpendapat bahwa pengembangan dunia siswa lakukan melalui konstruksi struktur seperti pola pikir, konsep, dan pengetahuan. Dalam konsep belajar psikologi strukturalisme melibatkan tiga konsep utama seperti asimilasi, akomodasi dan equilibrium. Asimilasi (Rahmi Juwita et al. 2020).

Aliran Psikologi Strukturalisme

Strukturalisme adalah metode atau pendekatan untuk mempelajari humaniora yang terinspirasi dari karya perintis Ferdinand de Saussure tentang linguistik. Ilmu manusia, atau *Geisteswissenschaften* dalam terminologi Dilthey (Edith Kurzweil 1980).

Dengan membedah aspek-aspeknya yang paling mendasar, strukturalisme bertujuan untuk memahami struktur (konfigurasi elemen) pemikiran dan persepsi. Strukturalisme ini berpendapat bahwa persepsi ini dapat dihasilkan dari tindakan refleksi. Introspeksi adalah proses melihat ke dalam pikiran seseorang saat mereka sedang diamati dan dilihat. Ketika sesuatu dilihat dari perspektif hierarkis, itu terdiri dari sejumlah struktur yang lebih kecil yang dihubungkan oleh struktur yang lebih besar. Selain itu, komponen-komponen ini bergabung satu sama lain sebagai struktur tunggal. Akibatnya, konsep struktur mencakup konsep pengaturan proses dan konsep struktur itu sendiri.

Strukturalisme membangun model teoretis suatu objek dengan berangkat dari sekumpulan fakta awal dan mengungkap serta mendeskripsikan esensi entitas (hierarkinya, menghubungkan bagian-bagian pada setiap level) (Loren Bagus 2000). Secara umum, strukturalisme juga dapat digambarkan sebagai filsafat,

linguistik, psikiatri, fenomenologi agama, ekonomi, dan aliran pemikiran politik (Ali Mudhofir 1988).

Wilhelm Wundt adalah tokoh dari aliran strukturalisme ini. Menurut Wilhelm Wundt dan pendukung strukturalisme, dinamika psikologis seseorang tersusun dari struktur psikologis yang lebih sederhana. Anggapan ini berasal dari gagasan bahwa tugas psikologi adalah memahami aturan yang mengatur penciptaan kesadaran dan merangkum struktur kesadaran (Ladidlaus Naisaban 2004).

Strukturalisme bertujuan untuk memberikan analisis ilmiah tentang pengalaman sadar. Introspeksi adalah teknik penelitian utama yang digunakan oleh strukturalis. Dalam metode ini, subjek dengan penuh perhatian memeriksa dan mendeskripsikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya sejujur mungkin.

Selain itu, strukturalisme mencari aturan yang mengatur bagaimana interaksi antar elemen menghasilkan proses mental yang lebih kompleks. Menurut strukturalisme, kesadaran adalah elemen penting dan aspek utama dari proses mental. Oleh karena itu, setiap perilaku dan dinamika psikologis yang terjadi pada manusia dipengaruhi dan bersumber dari kesadaran (Ahmad Saefuddin 2022). Selain itu juga ada seorang mahasiswa Wundt yaitu Edward Bradford Titchener (1867-1927) yang pernah mendirikan institut psikologi di Cornell University dan mendirikan studi strukturalisme di Amerika (Wahyu Saefuddin 2020).

Edward Bradford Titchener adalah orang yang sangat menonjol dan cukup signifikan dalam aliran strukturalisme selain Wundt. Titchener mempopulerkan strukturalisme di Amerika sedangkan Wundt melakukannya di Eropa. Dia juga mengembangkan konsep dari Wundt, meskipun dia juga punya konsep yang berbeda dari Wundt. Titchener berhasil mengembangkan sistem psikologi struktural, yang kemudian dikenal sebagai strukturalisme, berdasarkan pemeriksaan introspektif terhadap susunan kesadaran unsur. Titchener mengklaim bahwa strukturalisme membahas tentang kesadaran. Karena kesadaran ini adalah sesuatu yang abstrak, refleksi pada pengalaman masa lalu adalah cara yang digunakan untuk mengukurnya. Titchener memperkenalkan gagasan fisiologi-psikologi dalam strukturalismenya. Ia termasuk komponen fisiologis karena latar belakangnya sebagai lulusan kedokteran. Elemen fisiologis yang dipermasalahkan adalah massa, ruang, dan waktu (Shahabudin Hasyim 2003).

Psikologi dipengaruhi oleh upaya untuk memahami elemen fundamental dari fungsi mental orang dewasa yang khas melalui studi laboratorium introspektif ketika pertama kali muncul sebagai ilmu ilmiah yang terpisah di pertengahan abad ke-19. Saat itu, strukturalisme mendominasi psikologi sekolah. Wilhelm Wundt adalah salah satu pendiri aliran strukturalisme. Karena mereka berpendapat sebenarnya pengetahuan batin yang erat pada dasarnya adalah wujud yang terjadi dari keadaan batin sesaat, Wundt dan pendukungnya dikenal sebagai strukturalis. Sebagaimana zat kimia yang terdiri dari unsur-unsur kimia. Saat mereka mengambil struktur kesadaran, mereka mengembangkan pengetahuan tentang hukum perkembangan (Alex Sobur 2011). Menurut Wundt, ada tiga hukum mental, khususnya:

1. Hasil psikologis, setiap gejala psikologis yang kompleks selalu memiliki karakteristik bagian-bagian penyusunnya.

2. Pada kaitannya dengan hubungan psikologis, unsur sadar atau kandungan psikologis hanya dapat dipahami dari sudut pandang komponen atau kandungan psikologis lainnya.
3. Kontras psikologis: Aspek kesadaran atau konten psikis yang paling tidak sesuai memperkuat satu sama lain (Sarlito Wirawan Sarwono 1978).

Penekanan pada penyelidikan terhadap system ingatan, yang dilihat pada unsur-unsur fundamental, dan cara untuk menemukan ketentuan yang menjalankan ikatan antara aspek-aspek ingatan itu, merupakan ciri-ciri psikologi strukturalis Wundt.. Menurut Wundt, jiwa terdiri dari beberapa komponen, dengan asosiasi berfungsi sebagai metode yang paling penting untuk menggabungkan komponen psikologis bersama untuk membangun struktur psikologis yang utuh.

Wundt mendirikan sekolah strukturalisme, yang dibangun di atas gagasan bahwa psikologi harus menyelidiki jiwa dalam hubungannya dengan komponen-komponen yang menyusun jiwa. Sekolah asosiasi Inggris dan sekolah materialis Helmholtz, yang dianggap sebagai guru Wundt, berdampak pada psikologi strukturalis dan eksperimentalis Wundt. Berikut ini adalah tujuan aliran strukturalisme:

1. Menyebutkan elemen dasar yang membentuk kesadaran.
2. Menjelaskan komponen dasar kesadaran gabungan.
3. Penjelasan tentang bagaimana sistem saraf dan komponen kesadaran berinteraksi (Adnan Achiruddin Saleh 2018).

Mahasiswa Abad 21

Menurut Knopfmacher, mahasiswa adalah individu-individu calon sarjana yang dalam partisipasinya terhadap perguruan tinggi yang dididik dan dibimbing serta diharapkan dapat menjadi individu yang intelektual. Sehubungan dengan hal tersebut, mahasiswa dapat disebut juga orang-orang yang menjadi peserta didik dan terdaftar secara resmi dalam perguruan tinggi untuk mendapatkan pendidikan (Juliana Kurniawati and Siti Baroroh 2016).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah sebutan untuk orang-orang yang menjadi peserta didik di sebuah universitas dan mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Abad 21 terbentuk dari era 4.0 atau Revolusi Industri yang membuat abad ini disebut abad globalisasi. Negara Indonesia sudah memasuki abad modern ini dimana pergerakan menuju kemudahan dalam segala hal akan terbuka (Rifa Hanifa Mardhiyah et al. 2021). Begitupun dengan kualitas mahasiswa yang ada di Indonesia. Mahasiswa juga harus memasuki era abad 21 ini untuk menjadi individu yang fleksibel dan intelektual.

Mahasiswa pada abad 21 tentunya harus mengerti dan paham mengenai teori-teori belajar dimana dengan teori tersebut mahasiswa dapat menciptakan, mengatur, merawat, dan mengelola impian atau perjuangan mereka melalui interaksi dengan orang lain (Michael P. Domjan 2014). Mengenai teori belajar yang dapat diterapkan mahasiswa abad 21, terdapat beberapa jenis teori belajar seperti salah satunya adalah teori belajar menurut aliran strukturalisme.

Discussion

Psikologi Strukturalisme memiliki beberapa pemahaman mengenai teori belajar seperti, yang pertama analisis komponen pikiran dalam proses

pembelajaran. Dalam pendekatan strukturalisme, penting untuk menganalisis komponen-komponen pikiran yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini mungkin termasuk pemahaman tentang persepsi, ingatan, perhatian, dan pemrosesan informasi dalam konteks pembelajaran. Dengan menganalisis elemen-elemen ini, kita dapat memahami bagaimana pikiran individu berperan dalam integrasi dan pemrosesan informasi baru (E. D. Ardianto and L. N. Yulianti 2019).

Yang kedua, informasi antara elemen-elemen pikiran dalam proses belajar. Perbedaan strukturalisme, serta pemahaman tentang hubungan antar elemen-elemen pikiran. Dalam konteks ini, penting untuk menguji perbedaan elemen demi elemen dalam persepsi, sikap, dan mungkin interaksi hasil dan proses pemeliharaan. Misalnya, wawasan penting harus disertakan dalam informasi saat ini dan perbaikan proses akhirnya (Siti Wahyuni and Alamsyah Siregar 2019)

Yang ketiga, penerapan metode introspeksi dalam proses belajar. Meskipun metode introspeksi tradisional tidak banyak digunakan dalam konteks belajar, pendekatan strukturalisme dapat menginspirasi penggunaan introspeksi yang dimodifikasi. Mahasiswa dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, memperhatikan elemen-elemen pikiran yang muncul, dan mencoba memahami hubungan antara elemen-elemen tersebut. Ini dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses belajar dan memperbaiki strategi belajar yang efektif (Adhitya Nugroho and Muhammad Surya 2020).

Sedikit ulasan tentang aliran strukturalisme yaitu teori yang diciptakan oleh Wilhem Wundt dan Edward Bradford Titchener yang mempunyai dan mengutamakan tanga kejiwaan manusia terdiri dari beberapa elemen seperti perasaan, penginderaan, dan ingatan (Hamdiyah and dkk 2022). Teori belajar strukturalisme dapat disebut juga dengan pendekatan behavioristik dan pada teori tersebut memberikan beberapa pandangan yang berbeda kepada mahasiswa abad 21.

Fokus Pemahaman mengenai mahasiswa abad 21 dari teori belajar psikologi strukturalisme yakni *yang pertama*, Memfokuskan pada perilaku yang teramati. Aliran strukturalisme lebih menekankan pada perilaku mahasiswa yang dapat diukur objektif dan diamati. Pendekatan ini akan memberi pemahaman pada mahasiswa sebagai individu yang tanggap respon terhadap lingkungannya dan dalam kenyataannya mahasiswa dapat cakup dalam pembelajaran dan studinya (John B. Watson 2011).

Yang kedua, pengaturan kondisi dan penguatan. Dalam membentuk perilaku mahasiswa di abad 21 ini, teori sstrukturalisme menaatkan pada pengkondisian dan juga penguatan. Dalam relevansi pendidikannya, mahasiswa akan memahami pengkondisian yang tepat dan penguatan yang sesuai. Dalam hal ini mahasiswa akan mengulang kondisi positif dimana mereka mendapat imbalan yang positif dan cenderung menghindari hukuman-hukuman (Michael W. Eysenck 2014).

Yang ketiga, pengabaian terhadap faktor kognitif. Dikarenakan fokus utama pada teori ini adalah pandangan perilaku secara langsung dan objektif maka faktor-faktor kognitif seperti pemikiran dan pemaahaman mahasiswa tidak terlalu difokuskan pada teori ini (Rita L. Atkinson and dkk 1987).

Yang keempat, pembelajaran stimulus dan respon. Dalam hal ini teori strukturalisme menganggap mahasiswa sebagai “Organisme yang kosong” yang berupaya merespon lingkungan dengan amatan mereka. Teori ini juga memandang bahwa perilaku individu adalah hasil dari stimulus dan respon (Burrhus F. Skinner 2019).

Yang kelima, Penerapan metode eksperimen. Pendekatan ini diterapkan untuk menguji dan memepelajari respon perilaku mahasiswa terhadap pembelajaran.

Yang keenam, analisis struktural kesadaran. Strukturalisme menekankan analisis struktural kesadaran sebagai fondasi pemahaman belajar. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman strukturalisme dapat membantu mengidentifikasi elemen-elemen pengetahuan yang dibutuhkan dan menghubungkannya dengan elemen yang sudah dimiliki oleh mahasiswa (Arief Suryadi Prastowo 2019).

Yang ketujuh, asosiasi dan pembelajaran. Strukturalisme menyoroti pentingnya asosiasi dalam proses belajar. Mahasiswa abad 21 dapat memanfaatkan kemampuan mereka untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Melalui asosiasi ini, pemahaman dan pengertian mereka terhadap materi pembelajaran dapat diperluas dan diperkuat (Muflihah and Agus Sukito 2019).

Yang kedelapan, pengamatan dan analisis. Perspektif strukturalisme mendorong pengamatan objektif dan analisis dalam proses pembelajaran. Mahasiswa abad 21 dapat diajak untuk mengamati situasi pembelajaran dengan lebih kritis. Dengan melakukan pengamatan yang teliti, mereka dapat mengidentifikasi hubungan, pola, dan struktur yang ada dalam materi yang dipelajari. Hal ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran (Eko Purwanto and Agus Susanto 2020).

Yang kesembilan, konteks dan pembelajaran. Strukturalisme mungkin memiliki kritik terkait dengan pengabaian aspek kontekstual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa abad 21 perlu mempertimbangkan aspek kontekstual dalam pemahaman materi pembelajaran. Mereka perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks dunia nyata, tantangan zaman modern, dan situasi yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Sri Rosalinda and Ignatius Harjanto 2020).

Yang terakhir, integrasi dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Pemahaman teori belajar strukturalisme dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya dalam memfasilitasi pembelajaran mahasiswa abad 21. Misalnya, pendekatan konstruktivisme dapat diintegrasikan dengan strukturalisme untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (Dini Mardiah 2021).

Dari beberapa pemahaman tersebut dapat dijelaskan bahwa teori belajar perspektif psikologi strukturalisme ini lebih mengacu pada objektivitas mahasiswa abad 21. Dimana hal-hal diluar yang dapat dilihat secara langsung tidak dipertimbangkan.

CONCLUSION

Pemahaman teori belajar dari perspektif psikologi strukturalisme memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mahasiswa abad 21

mengasimilasi informasi dan membangun pengetahuan. Strukturalisme menekankan pentingnya struktur mental dan pengorganisasian informasi dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan metakognitif dan strategi pembelajaran yang efektif. Penerapan perspektif psikologi strukturalisme dalam pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran mahasiswa abad 21.

Memahami teori belajar dari perspektif psikologi strukturalisme dapat membantu pengajar dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, terstruktur, dan mengoptimalkan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan metakognitif mereka sendiri, serta mengelola informasi secara lebih efektif. Penggunaan pendekatan strukturalisme dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan memperkuat keterampilan berpikir kritis.

Seperti halnya dengan teori dan perspektif lainnya, pemahaman teori belajar dari perspektif psikologi strukturalisme juga memiliki keterbatasan. Pendekatan ini mungkin tidak selalu relevan atau cocok untuk semua konteks pembelajaran dan individu mahasiswa. Beberapa keterbatasan dalam menerapkan perspektif strukturalisme meliputi tantangan dalam mengukur dan mengobservasi struktur mental secara objektif serta kompleksitas dalam menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap pembelajaran. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga dapat mempengaruhi cara mahasiswa abad 21 belajar, sehingga perspektif strukturalisme perlu disesuaikan dengan konteks dan dinamika yang berkembang.

Dalam kesimpulannya, pemahaman teori belajar dari perspektif psikologi strukturalisme dapat memberikan kontribusi berharga dalam mengoptimalkan pembelajaran mahasiswa abad 21. Meskipun ada keterbatasan, pemahaman ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan pemahaman serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era ini.

REFERENCES

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's

- report. *Educational Researcher*, 37(9), 565–572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821–826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225–228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81–93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441–478. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Rutledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545–1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging*

- teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). *Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Unpublished Dissertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.

- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Windy Andriani, (2021) 'Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi"dalam jurnal PTK dan Pendidikan Vol. 7, No. 2 hal 125
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.